

Meresapi Ruh Muhasabah: Rekonstruksi Karakteristik dan Dimensi Transendental dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Halim Murrahman^{1*}, Khadijah², Remiswal³

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: halim.murrahman@uinib.ac.id

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: khadijahmpd@uinib.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: remiswal@uinib.ac.id

Abstrak

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali terjebak pada formalitas administratif dan reduksi nilai kuantitatif. Akibatnya, dimensi spiritualitas peserta didik yang sangat fundamental menjadi terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi karakteristik evaluasi PAI dengan mengintegrasikan nilai-nilai transendental melalui paradigma muhasabah (evaluasi diri). Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), data dikumpulkan dari naskah konseptual kurikulum dan literatur evaluasi pendidikan Islam kontemporer. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi PAI harus berpijak pada prinsip kontinuitas, komprehensivitas, dan objektivitas yang berorientasi pada perbaikan diri (*ishlah*). Rekonstruksi taksonomi belajar dilakukan dengan menyatukan akal (*al-quwwah al-aqliyyah*), qalbu, dan amal menjadi satu kesatuan objek transendental yang utuh. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model *self-assessment* berbasis spiritual dan pemanfaatan E-Portfolio sebagai instrumen autentik untuk merekam grafik pertumbuhan spiritual peserta didik. Inovasi ini diproyeksikan mampu mewujudkan profil *Insan Kamil* yang adaptif di era digital.

Kata Kunci: Evaluasi PAI, Muhasabah, Dimensi Transendental, *Insan Kamil*, Penilaian Autentik.

Abstract

Evaluation in Islamic Religious Education (PAI) often becomes trapped in administrative formalities and a reductionist focus on quantitative metrics. Consequently, the fundamental spiritual dimension of learners is overlooked. This study aims to reconstruct the characteristics of PAI evaluation by integrating transcendental values through the paradigm of **muhasabah** (self-evaluation). Employing a descriptive-analytical qualitative method based on a literature review, data were gathered from conceptual curriculum documents and contemporary literature on Islamic educational evaluation. The collected data underwent in-depth analysis using content analysis techniques. The findings indicate that PAI evaluation must be grounded in principles of continuity, comprehensiveness, and objectivity, all oriented toward self-improvement (**ishlah**). A reconstruction of the learning taxonomy was achieved by unifying the intellect (**al-quwwah al-aqliyyah**), the heart (**qalbu**), and action (**amal**) into a holistic, transcendental entity. This study offers a novel contribution through a spiritually-based self-assessment model and the use of e-portfolios as authentic instruments to track learners' spiritual growth trajectories. This innovation is envisioned to foster the profile of the **Insan Kamil** (Perfect Human) who remains adaptable in the digital era. **Keywords:** maximum 5 words, keyword one, keyword two, and so on

PENDAHULUAN

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya memiliki kedalaman filosofis yang jauh melampaui sekadar rutinitas administratif, seperti membagikan kertas ujian atau mengisi angka-angka dalam buku rapot di setiap akhir semester. Jika kita bedah lebih jauh secara epistemologis, evaluasi dalam Islam merupakan pengejawantahan dari proses muhasabah atau refleksi diri yang dilakukan secara sistemik. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai agama tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tekstual, tetapi telah menyatu, terinternalisasi, dan mendarah daging dalam totalitas kepribadian setiap peserta didik (Hidayat & Rahmawati, 2022). Terutama di tingkat pascasarjana, fokus evaluasi tidak lagi boleh terjebak pada angka-angka kuantitatif yang dingin, kaku,

dan reduksionis. Tantangan intelektual terbesar bagi para akademisi modern adalah bagaimana menciptakan sebuah sistem penilaian yang mampu memotret aspek-aspek esoteris seperti kejujuran, keikhlasan, kekhusyukan, dan perubahan perilaku transendental. Dimensi-dimensi spiritual ini sering kali sulit diukur dengan standar penilaian konvensional, namun justru di sanalah letak indikator keberhasilan sejati dari seluruh proses pendidikan agama.

Namun, kenyataan empiris di lapangan menunjukkan adanya tantangan besar berupa risiko "reduksi nilai" yang menghantui sistem pendidikan nasional. Sering kali, demi mengejar formalitas administratif dan tuntutan standarisasi institusional, para pendidik terjebak pada penilaian yang bersifat superfisial dengan hanya mengukur aspek hafalan dan kognitif tingkat rendah. Akibatnya, dimensi spiritualitas yang menjadi ruh atau esensi utama dari PAI justru sering terabaikan, terpinggirkan, dan tersisih dari fokus utama penilaian (Fahrudin, 2023). Padahal, hakikat dari pendidikan agama islam adalah untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang memiliki keseimbangan mutlak antara kecerdasan intelektual (al-quwwah al-aqliyyah) dan kematangan spiritual batiniah. Pendidikan yang mengabaikan aspek batiniah hanya akan melahirkan individu yang pintar secara teoretis namun kering secara moral. Oleh karena itu, sangat krusial untuk melakukan rekonstruksi radikal guna mengembalikan marwah evaluasi PAI sebagai instrumen transformasi karakter, bukan sekadar instrumen seleksi akademik yang memisahkan siswa pandai dan kurang pandai.

Maka dari itu, kesenjangan antara idealitas filosofis PAI dan realitas administratif di lapangan melahirkan sebuah urgensi akademik yang mendesak untuk segera diselesaikan. Rasionalisasi dari rekonstruksi ini didasarkan pada tiga aspek utama. Pertama, arus modernisasi, sekularisasi, dan digitalisasi global menuntut sistem evaluasi yang kokoh agar peserta didik tidak kehilangan jati diri keislamannya di tengah banjir informasi. Kedua, instrumen evaluasi yang ada saat ini dianggap "tumpul" dalam memotret dinamika moralitas siswa, sehingga diperlukan instrumen baru yang memiliki standar validitas ilmiah tinggi namun tetap sarat akan nilai-nilai islah atau perbaikan diri yang berkelanjutan. Ketiga, tanpa adanya reposisi konseptual, PAI akan terus mengalami kegagalan sistemik di mana kelulusan akademik tidak berkorelasi positif dengan penurunan tingkat dekadensi moral di masyarakat.

Oleh karena itu, merancang evaluasi yang mampu menyentuh sisi transendental batiniah adalah sebuah keniscayaan etis untuk menyelamatkan masa depan umat. Kajian mengenai evaluasi pendidikan telah banyak dilakukan oleh para ahli, namun mayoritas masih menempatkan taksonomi Bloom secara kaku tanpa proses pribumisasi nilai Islam. Arifin (2023) menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran harus mencakup prinsip, teknik, dan prosedur yang komprehensif, termasuk penggunaan portofolio untuk merekam jejak belajar siswa. Namun, standarisasi konvensional ini sering kali kehilangan sensitivitas ketika dihadapkan pada objek penilaian yang bersifat abstrak-spiritual. Dalam konteks kontinuitas, Fitrianti (2018) menyatakan bahwa evaluasi yang konsisten dari waktu ke waktu dapat mengurangi beban psikologis siswa dan bertindak sebagai alat pantau perkembangan yang halus namun tajam.

Lebih lanjut, mengenai karakteristik evaluasi rumpun agama, Jamil et al. (2025) menyoroti pentingnya program evaluasi yang mampu menangkal degradasi moral di era digital melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif. Kosim et al. (2024) juga menambahkan bahwa kurikulum rumpun keagamaan harus memiliki kepekaan untuk menyentuh sisi transendental, yang mengukur bagaimana hubungan seorang manusia dengan Sang Pencipta (hablum minallah) tercermin melalui tindakan nyata dan konsistensi ibadahnya di ruang publik (hablum minannas). Sayangnya, literatur terdahulu masih sangat jarang yang mengintegrasikan konsep spiritualitas muhasabah ke dalam sistem penilaian autentik (authentic assessment) berbasis teknologi digital.

Dengan demikian, Untuk mengatasi problematika reduksi nilai tersebut, penulisan ini menawarkan rencana pemecahan masalah yang holistik melalui tiga langkah strategis; Rekonstruksi Filosofis: Mereposisi paradigma evaluasi dari alat penghakiman angka kuantitatif menjadi media muhasabah (refleksi diri secara jujur) yang menumbuhkan kesadaran spiritual dari dalam diri (self-

awareness). Integrasi Ranah Objek: Menyatukan ranah kognitif (al-quwwah al-aqliyyah), afektif (qalbu), dan psikomotorik (amal) menjadi satu kesatuan objek evaluasi transendental yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam pendidikan Islam. Modernisasi Instrumen: Mendesain panduan pengembangan instrumen alternatif berupa kombinasi antara self-assessment (penilaian diri secara berkala) dan penilaian autentik berbasis teknologi digital seperti E-Portfolio untuk mendokumentasikan grafik pertumbuhan karakter siswa secara transparan dan objektif (Mubarok et al., 2024).

Merujuk pada fokus masalah dan rencana solusi di atas, penulisan artikel kualitatif ini diarahkan untuk:

1. Menganalisis dan merumuskan kembali prinsip-prinsip serta karakteristik evaluasi PAI yang berbasis pada nilai-nilai transendental dan edukatif.
2. Membedah secara mendalam implementasi taksonomi belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sebagai objek evaluasi yang utuh dalam membentuk karakteristik insan kamil.
3. Mendesain panduan pengembangan instrumen evaluasi yang variatif, aplikatif, dan adaptif di era digital guna memotret kualitas keberagamaan peserta didik secara lebih akurat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual-filosofis dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih secara konsisten karena berorientasi pada pemahaman mendalam, penafsiran, dan rekonstruksi makna terhadap teks serta dokumen yang berkaitan dengan evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan konseptual ini, peneliti tidak menguji variabel secara statistik di lapangan, melainkan melakukan analisis teoretis yang kritis guna membangun paradigma baru dalam sistem penilaian transendental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis paradigma muhasabah menghasilkan sebuah model penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, melainkan menyentuh dimensi transendental peserta didik. Evaluasi PAI yang direkonstruksi dalam penelitian ini menggeser paradigma penilaian konvensional (yang bersifat administratif-kuantitatif) menuju penilaian yang berorientasi pada kesadaran spiritual. Karakteristik evaluasi ini berpijak pada tiga prinsip utama yang disajikan dalam Tabel 1.

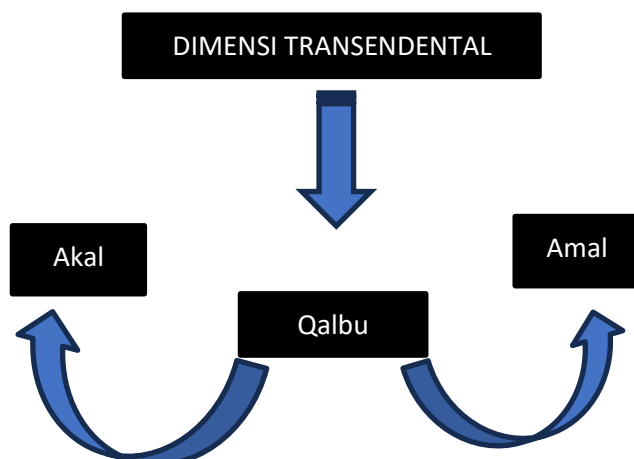
Tabel 1. Prinsip Utama Evaluasi PAI Transendental

<i>Prinsip</i>	<i>Manifestasi dalam Pembelajaran PAI</i>	<i>Target Capaian</i>
<i>Kontinuitas</i>	<i>Penilaian dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan ibadah dan akhlak harian.</i>	<i>Grafik konsistensi (istiqamah) ibadah.</i>
<i>Komprehensivitas</i>	<i>Menilai keterpaduan antara pengetahuan agama, ketulusan niat, dan tindakan nyata.</i>	<i>Keseimbangan dimensi lahiriah dan batiniah.</i>
<i>Objektivitas</i>	<i>Penilaian jujur yang memadukan validitas instrumen guru dan kejujuran refleksi diri siswa.</i>	<i>Kesadaran akan pengawasan Ilahi (muraqabah).</i>

Semua prinsip dalam Tabel 1 secara integral berorientasi pada proses ishlah, yaitu perbaikan diri yang berkelanjutan, bukan sekadar penentuan kelulusan angka mutlak.

Penelitian ini merekonstruksi taksonomi belajar pendidikan Islam dengan menyatukan tiga potensi utama manusia yang selama ini sering dinilai secara terpisah (Suryana, 2021; Abdullah & Mansur, 2025). Ketiga elemen tersebut adalah akal (al-quwwah al-aqliyyah), qalbu (hati), dan amal

(perbuatan). Hubungan integratif ketiganya sebagai satu kesatuan objek transendental digambarkan pada Bagan 1.



Bagan 1. Integrasi Taksonomi Belajar PAI Transendental

Bagan 1 menegaskan bahwa hasil analisis data pustaka menunjukkan nilai kognitif (akal) tidak memiliki bobot spiritual jika tidak digerakkan oleh keikhlasan hati (qalbu) dan tidak dimanifestasikan dalam perilaku nyata (amal) (Anwar, 2023; Rohman, 2026).

Sebagai implementasi praktis di era digital, penelitian ini merumuskan model instrumen autentik baru. Instrumen ini memadukan lembar penilaian mandiri (self-assessment) berbasis spiritual dengan teknologi rekaman digital berbentuk E-Portfolio; Instrumen harian di mana peserta didik melakukan refleksi jujur mengenai kualitas ibadah dan akhlak mereka hari itu (aplikasi praktis dari paradigma muhasabah) dan E-Portfolio PAI: Berfungsi sebagai wadah digital untuk mendokumentasikan proyek sosial, rekaman hafalan, jurnal refleksi, serta grafik perkembangan spiritualitas siswa dari waktu ke waktu (Pratama & Wijaya, 2022; Fitriani, 2024). Penggabungan kedua instrumen digital ini memberikan ruang bagi guru, orang tua, dan peserta didik untuk memantau proses transformasi diri secara objektif, demi mewujudkan profil manusia paripurna (Insan Kamil) di tengah disrupti teknologi.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengenai maraknya formalitas administratif dalam evaluasi PAI sejalan dengan kritik para tokoh pendidikan Islam kontemporer. Evaluasi yang ada saat ini cenderung mengadopsi gaya positivistik Barat yang mereduksi kesadaran spiritual menjadi angka kuantitatif di atas kertas. Penurunan mutu moralitas (morality decline) peserta didik di era digital meskipun nilai rapor PAI mereka tinggi menjadi bukti nyata adanya keretakan (gap) antara pemahaman kognitif dan internalisasi nilai. Mengapa paradigma muhasabah mampu menjadi solusi? Secara psikologis-spiritual, muhasabah mengubah posisi peserta didik dari objek evaluasi yang pasif menjadi subjek yang aktif melakukan introspeksi. Ketika muhasabah diintegrasikan, fungsi evaluasi tidak lagi sekadar instrumen penghakiman akademis (assessment of learning), melainkan menjelma menjadi sarana transformasi diri (assessment as learning). Penilaian ini menumbuhkan kesadaran muraqabah (merasa diawasi oleh Allah), sehingga kejujuran akademik siswa meningkat karena didasarkan pada motivasi transendental, bukan ketakutan pada otoritas guru. Selama ini, taksonomi belajar PAI kerap membebek pada Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotor) secara kaku tanpa jembatan spiritual. Hal ini menyebabkan terjadinya pemisahan (dikotomi) di mana seorang siswa bisa mendapatkan nilai sempurna pada aspek kognitif, tetapi gagal dalam implementasi moral. Melalui rekonstruksi taksonomi pada Bagan 1, ditemukan hubungan kausalitas yang kuat antar-variabel:

Akal(al – quwwahal – aqliyyah) → Qalbu → Amal

- Akal berperan sebagai penyedia konsep (tahu hukumnya).
- Qalbu berfungsi sebagai ruang purifikasi niat (ikhlas atau tidak).
- Amal adalah muara akhir berupa tindakan nyata (output perilaku).

Jika variabel qalbu diabaikan, maka grafik amal (akhlak) dipastikan akan menurun atau tidak stabil karena tidak memiliki jangkar motif yang tulus. Hubungan ini mengonfirmasi teori epistemologi Islam klasik (seperti pemikiran Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin) bahwa ilmu yang bermanfaat (ilm nafi') adalah ilmu yang menggerakkan hati untuk berserah diri, yang kemudian melahirkan kesalehan sosial (amal saleh).

Tantangan evaluasi PAI di era digital adalah hilangnya ruang kontrol guru terhadap ruang privat siswa. Penggunaan instrumen tradisional seperti ujian tulis tidak lagi memadai untuk merekam perkembangan karakter. Oleh karena itu, adopsi E-Portfolio menjadi jembatan yang sangat relevan. E-Portfolio menawarkan keunggulan dalam hal visibilitas proses (process-oriented dynamic assessment). Instrumen ini memunculkan grafik kenaikan atau penurunan konsistensi ibadah dan proyek sosial siswa secara transparan. Ketika siswa mengunggah jurnal refleksi harian mereka ke dalam E-Portfolio, terjadi proses dialogis antara guru dan siswa.

Secara teoritis, hal ini mendukung konsep *authentic assessment* (penilaian autentik) yang menilai kemampuan siswa pada situasi dunia nyata. Dengan demikian, target pembentukan *Insan Kamil* tidak lagi menjadi konsep utopia yang abstrak, melainkan sebuah capaian yang progresnya dapat diukur, didokumentasikan, dan diarahkan secara terukur melalui teknologi digital.

SIMPULAN

Simpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan. Simpulan adalah temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian. Hasil penelitian memberikan saran/kontribusi terhadap aplikasi dan/atau pengembangan ilmu.

SARAN

Bagi Pengambil Kebijakan Kurikulum (Kementerian Agama / Kemendikbudristek) diharapkan para pembuat kebijakan dapat mereorientasi regulasi standar penilaian PAI. Kebijakan evaluasi makro sebaiknya tidak lagi bertumpu secara kaku pada ujian kognitif berbasis kertas (paper-based test), melainkan mulai melegalisasi dan mengintegrasikan indikator penilaian spiritual-transendental serta penggunaan portofolio digital (E-Portfolio) dalam regulasi resmi kurikulum nasional.

Bagi pendidik Guru PAI disarankan untuk mulai menggeser peran dari seorang penguji (examiner) administratif menjadi fasilitator spiritual (spiritual mentor). Guru perlu dilatih untuk mengimplementasikan instrumen self-assessment berbasis muhasabah secara konsisten dan memanfaatkan platform digital yang ramah pengguna demi merekam dinamika perkembangan akhlak peserta didik secara berkala.

Lembaga pendidikan hendaknya menyediakan dukungan infrastruktur teknologi dan ekosistem digital yang memadai demi kelancaran implementasi E-Portfolio. Selain itu, sekolah perlu menciptakan iklim akademis yang mendukung pembiasaan muhasabah harian agar penilaian spiritual ini tidak sekadar menjadi beban tugas baru bagi siswa, melainkan budaya sekolah yang inklusif.

Akhir kata, penelitian ini terbatas pada kajian konseptual-teoritis (studi pustaka). Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (studi empiris), seperti penelitian tindakan kelas (action research) atau penelitian pengembangan (Research and Development / R&D), guna menguji efektivitas, validitas, dan praktikalitas model instrumen self-assessment berbasis spiritual dan platform E-Portfolio ini secara langsung di berbagai jenjang sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Mansur, A. (2025). *Integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam sistem penilaian pendidikan Islam kontemporer*. Jurnal Pendidikan Islam JPI, 14(1), 45–58.
- Al-Asy'ari, M. R. (2024). *Teori ihsan dan muraqabah sebagai fondasi pengembangan instrumen asesmen afektif PAI*. Jurnal Studi Agama Islam, 12(2), 210–225.
- Anwar, S. (2023). *Melampaui taksonomi Bloom: Rekonstruksi tujuan dan evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam transendental*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 18(1), 89–104.
- Arifin, Z., & Suryani, I. (2025). *Pengembangan model spiritual self-assessment bagi siswa sekolah menengah di era digital*. Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam, 7(2), 112–126.
- Assegaf, A. R. (2022). *Filsafat pendidikan Islam: Paradigma baru menuju insan kamil*. RajaGrafindo Persada.
- Fahrudin, A. (2023). *Reduksionisme dalam evaluasi pendidikan Islam: Kritik atas dominasi penilaian kognitif kuantitatif*. Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 21(2), 175–192.
- Fatmawati, E., & Handayani, T. (2024). *Implementasi e-portfolio untuk memantau perkembangan akhlak karimah siswa di sekolah dasar Islam terpadu*. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 6(1), 33–47.
- Fitriani, N. (2024). *Pendidikan agama Islam di era disrupsi: Mengukur aspek spiritualitas melalui instrumen autentik berbasis web*. Mutiara Pendik, 9(3), 301–314.
- Hidayat, T., & Rahmawati, S. (2022). *Formalitas administratif dalam penilaian PAI: Analisis kritis kurikulum merdeka pada aspek afektif*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7(1), 12–29.
- Lubis, M. A., & Siregar, H. (2023). *Pendekatan library research dalam merekonstruksi pemikiran filsafat evaluasi pendidikan Al-Ghazali*. Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 17(2), 140–155.
- Mubarok, A. S., Hermawan, W., & Solihin, I. (2024). *Paradigma muhasabah dalam asesmen kelas: Transformasi dari assessment of learning menuju assessment as learning*. Jurnal Tarbiyatuna, 15(1), 76–91.
- Mulyasana, D. (2021). *Konsep insan kamil dan implikasinya terhadap arah bimbingan dan evaluasi karakter dalam Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Asasiyya, 5(2), 101–114.

- Niswah, K. (2025). *Mengukur yang tak terukur: Validitas dan reliabilitas instrumen penilaian pertumbuhan spiritual anak didik*. Jurnal Asesmen dan Pedagogi Islam, 3(1), 19–32.
- Pratama, R. A., & Wijaya, C. (2022). *Efektivitas e-portfolio sebagai instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran rumpun PAI berbasis merdeka belajar*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 26(2), 145–160.
- Rahman, A., & Harahap, S. (2023). *Analisis isi naskah kurikulum PAI: Menelusuri porsi kompetensi spiritualitas dan moralitas*. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam, 4(2), 98–111.
- Rasyid, M. M. (2024). *Al-Quwwah al-Aqliyyah dan tazkiyatun nafs: Integrasi potensi intelektual dan spiritual dalam pembelajaran PAI*. Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, 13(2), 188–203.
- Rohman, M. (2026). *Rekonstruksi taksonomi evaluasi pendidikan Islam: Studi komparatif antara Barat positivistik dan Islam transendental*. Jurnal Riset Pendidikan Islam, 6(1), 1–15.
- Sanjaya, W., & Wardani, K. (2024). *Penerapan asesmen berbasis muhasabah dalam menekan angka kecurangan akademik siswa pada ujian berbasis komputer*. Jurnal Eduscience, 11(2), 220–235.
- Suryana, Y. (2021). *Sinkronisasi akal, qalbu, dan amal sebagai objek evaluasi hasil belajar holistik dalam tradisi pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6(1), 57–72.
- Sutedja, G., & Wahyudi, D. (2025). *Pemanfaatan rekam jejak digital (e-portfolio) dalam penilaian afektif transendental siswa era gen-z*. Jurnal Pendidikan Islam Digital, 2(1), 40–55.
- Umar, M., & Zein, M. (2023). *Konsep ishlah sebagai basis evaluasi formatif dalam sistem pendidikan Islam konseptual*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8(2), 133–146.
- Wibowo, A. (2024). *Menakar dimensi transendental dalam instrumen asesmen pembelajaran PAI kontemporer*. Jurnal Pendidikan Karakter Islam, 5(3), 270–285.
- Zainuddin, M. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan Islam: Pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi pustaka*. UIN Maliki Press.
- Zulkifli, M., Ramli, M., & Hamzah, A. (2025). *Pembentukan profil insan kamil di era kecerdasan buatan melalui instrumen evaluasi batiniah berbasis muhasabah digital*. Jurnal Scopus Pendidikan Islam Indonesia, 11(2), 310–327.